

**ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA
(KAJIAN AKULTURASI PADA EKSTERIOR
BANGUNAN PENINGGALAN BELANDA
DI KOTA SURABAYA)**

SKRIPSI



Oleh :

TRIANA NOVITA SARI

NIM : 079615095



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN

Skripsi Ini Disetujui Untuk Diujikan

Dosen Pembimbing



Drs. Djoko Adi Prasetyo
NIP. 131 836 627



**Skripsi Ini Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 5 Juli 2002**

Dewan Penguji

KETUA



Drs. Budi Setiawan, MA
NIP. 131 453 123

ANGGOTA



Drs. Tri Joko SH, MA
NIP. 131 685 314

ANGGOTA



Drs. Djoko Adi Prasetyo
NIP. 131 836 627

ABSTRAKSI

Pengambilan judul mengenai arsitektur peninggalan Belanda di Surabaya berawal dari ketertarikan penulis terhadap bangunan kuno dengan bentuknya yang unik karena ada bentuk akulturasi antara arsitektur Jawa dan arsitektur Belanda. Bentuk akulturasi tersebut merupakan hasil dari suatu proses kontak antar budaya yang memakan waktu lama.

Meskipun konsep dasar arsitektur kedua budaya tersebut berbeda, namun perpaduan arsitektur Belanda dan Jawa memunculkan gaya arsitektur baru yang disebut gaya arsitektur Indis yang berbeda secara fisik dari masing-masing budaya aslinya. Bangunan ini hanya dimiliki oleh orang-orang keturunan Eropa atau orang-orang mampu dari ras lain. Gaya bangunan diwujudkan dengan bentuk fisiknya yang mewah dan megah disesuaikan dengan status sosial orang Belanda yang merasa lebih tinggi dari masyarakat jajahannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud fisik bangunan yang telah mengalami proses akulturasi serta mengetahui tanggapan orang-orang yang menempati bangunan kuno tersebut tentang pencerminan bangunan sebagai lambang status saat ini. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan historis. Lokasi penelitian mengambil 2 buah bangunan yang dahulu rumah pejabat Belanda dan sekarang berubah fungsi menjadi perkantoran, yakni bangunan di Jl. Taman Mayangkara 6 yang sekarang menjadi Museum Mpu Tantular dan bangunan di Jl. Darmokali 10 sekarang ditempati oleh perwakilan Pusat Kebudayaan Perancis (CCCL) Surabaya.

Kedua lokasi penelitian berada di Surabaya Selatan sesuai dengan perkembangan wilayah pemukiman orang-orang Belanda di Surabaya yang pada waktu itu membagi wilayah pemukiman menjadi 4, yaitu : pemukiman orang Eropa, pemukiman orang Cina, pemukiman orang Arab serta pemukiman orang pribumi.

Perkembangan arsitektur di Surabaya dibagi menjadi 3 periode yakni antara tahun 1870-1900, sesudah tahun 1900 dan setelah tahun 1920. Bentuk arsitektur bangunan sebelum tahun 1900 banyak mendapat kritik dari arsitek Belanda karena bentuknya yang asing bagi arsitektur Belanda maupun arsitektur lokal. Setelah tahun 1900 dengan kedatangan arsitek profesional arsitektur mengalami perkembangan pesat. Bentuknya sudah disesuaikan dengan budaya dan iklim setempat.

Penyesuaian arsitektur Belanda dengan budaya dan iklim setempat terwujud dari bangunan terutama rumah milik orang-orang Belanda. Rumah orang-orang Belanda paling menonjol dibandingkan rumah dari ras

yang lain. Rumah buatan arsitek Belanda menggunakan kedua unsur budaya yaitu budaya dari Eropa (Belanda) dan budaya Jawa seperti penggunaan atap mirip joglo, hiasan dari ornamen-ornamen Jawa dipadukan dengan penggunaan tiang Doria, *dormer*, *dome* yang merupakan ciri khas arsitektur Eropa (Belanda) serta penyesuaian iklim dengan banyaknya ventilasi dan peninggian fondasi bangunan.

Fungsi bangunan yang dahulu rumah dan dijadikan sebagi lambang status sekarang menjadi perkantoran mempengaruhi perubahan cara pandang bagi orang-orang yang menempatinnya. Perasaan bangga dengan status tinggi dalam masyarakat bergeser menjadi kebanggaan karena status bangunan yang kuno, antik dan bersejarah, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama menghuni suatu hasil karya seni tinggi. Kebanggaan berkembang dengan kepuasan dapat turut memelihara salah satu peninggalan bangunan cagar budaya.

